

Telaah bibliometrik pola penyebaran pengetahuan tentang COVID-19 di dunia

Dasapta Erwin Irawan^{1,*}, Astadi Pangarso², Ilham Akhsanu Ridlo³, Anis Fuad⁴

¹Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung, ²Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, ⁴Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Corresponding author. Email: erwin@fitb.itb.ac.id, dasaptaerwin3@gmail.com

ABSTRACT

Pandemi COVID-19 telah menjadi tragedi kemanusiaan abad ini. Seluruh negara di dunia sedang berpacu dengan waktu untuk melawan penyebaran dan dampak mematikan dari virus ini. Makalah ini adalah sebuah telaah *ringkas* (*short/rapid communications*) menggunakan pendekatan bibliometrik tentang COVID-19/NCOV/Virus Corona yang terindeks di dalam basis data komersial dan non komersial. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui profil publikasi tentang Virus Corona di dunia dan melakukan asesmen singkat menggunakan prinsip-prinsip akses terbuka (*open access*) dalam penyebaran pengetahuan. Profil bibliografis basis data saintifik dan divisualisasikan menggunakan perangkat lunak pengolah tabel sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa basis data non komersial perlu digunakan juga oleh para peneliti karena mengindeks jumlah dokumen yang jauh lebih besar dibanding basis data komersial. Mayoritas publikasi terbit sebagai artikel di journal (peer reviewed journal) yang memiliki prestise tinggi (ditunjukkan dengan nilai JIF besar). Jurnal OA yang umumnya dipilih adalah yang berjenis Gold OA atau hibrid, walaupun biaya publikasinya (APC) sangat mahal (hingga USD 5000). Pilihan berikutnya adalah jurnal non OA yang dikelola asosiasi profesi seperti JAMA. Risetnya sendiri dilakukan oleh beberapa negara saja: Asia (Cina, Jepang, India), AS, Eropa (UK dan Jerman), dan Arab Saudi. Bila dikaitkan dengan urgensi musibah pandemi, maka penelitian terutama yang dilaksanakan di negara-negara rendah representasinya (*under-represented countries*) perlu memaksimalkan publikasi via repositori (Green OA) dan peninjauan secara komunal untuk bersama-sama meninjau dan menguji validitasnya.

Kata kunci: COVID-19, pandemik, open access, jurnal prestise, distribusi pengetahuan knowledge distribution

© Institut Teknologi Bandung. CC-BY-NC

Received 00 Month 0000 • Revised 00 Month 0000 • Accepted 00 Month 0000 • Available online 00 Month 0000

Please cite this article as: Author, Author, Author, Tittle of the article, *J. Matem. & Sains*, year, vol, page.

Content

PENDAHULUAN	1
METODE	2
KARAKTERISTIK BASIS DATA	2
HASIL DAN PEMBAHASAN	3
Jumlah dokumen	3
Jumlah dokumen berjenis artikel	4
Tingkat akses terbuka (Open Access/OA Level)	4
Sepuluh jurnal teratas dan biaya publikasi OA	4
Waktu proses peninjauan	5
Beberapa catatan sementara	5
UCAPAN TERIMA KASIH	6

PENDAHULUAN

Pada saat artikel ini ditulis, Indonesia sudah akan memasuki minggu ketiga periode pembatasan aktivitas *sosial* (*social distancing*) dan jaga jarak fisik (*physical distancing*) untuk mengurangi penyebaran virus korona penyebab COVID-19 (Wu dkk., 2020). Era keterbukaan data dan informasi telah mendorong kolaborasi peneliti di dunia untuk mempercepat penemuan vaksin dan tindakan global. Sehingga UNESCO mendorong setidaknya 112 negara untuk melakukan promosi sains terbuka dan kolaborasi bersama untuk mengatasi pandemi Covid-19 (UNESCO, 2020). Makalah ini merupakan

telaah bibliometrik (Ellegaard dan Wallin, 2015) singkat tentang pola penyebaran pengetahuan tentang virus tersebut yang dimuat di basis data ilmiah komersial (Scopus dan Dimensions) dan non-komersial (EuropePMC dan Lens). Tujuan kami adalah untuk menitikberatkan pentingnya sains terbuka dalam penyebaran pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan kedokteran dan kesehatan masyarakat.

Lingkup telaah yang kami sampaikan adalah dari sisi bibliometrik pada level jurnal, penulis, topik (kata kunci) dan status akses terbukanya (open access status) (Zare dkk., 2017). Hasil

telaah kami ini diposisikan sebagai langkah awal untuk mendalami berbagai informasi tentang COVID-19 yang telah tersedia secara daring.

METODE

Kami menggunakan basis data berikut ini dengan waktu penarikan data tanggal 23 Maret 2020:

- komersial: Scopus (<https://scopus.com>) dan Dimensions (<https://app.dimensions.ai>). Data Scopus kami dapatkan melalui layanan ITB. Dimensions, walaupun sifatnya komersial, tetapi basis data ini menyediakan layanan yang cukup lengkap yang dapat diakses dengan akun gratis dengan jaringan internet eksternal. Kami mendaftar menggunakan akun ORCID atas nama Dasapta Erwin Irawan (<https://orcid.org/0000-0002-1526-0863>).
- non-komersial: EuropePMC (<https://europepmc.org>) dan Lens (<https://lens.org>). EuropePMC adalah basis data yang diinisiasi oleh The European Bioinformatics Institute (<https://www.ebi.ac.uk/>), sebuah laboratorium ilmu hayati di gEropa yang bekerja sama dengan basis data kedokteran dan kesehatan Pubmed Central (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/>) dan repositori dari 31 pemberi dana riset (research funders). Tujuannya adalah untuk mempromosikan berbagai hasil riset di bidang kedokteran

Bibliometric study of world's knowledge distribution about COVID-19

ABSTRACT: The COVID-19 pandemic is a human tragedy of this century. All countries in the world are racing against time to fight the spread and deadly effects of this virus. This paper is a review of in terms of short/rapid communications) using bibliometric approach on COVID-19 / NCOV / Corona Virus literatures indexed in the Scopus, Dimensions, Lens, and Europe PMC database. We aim to find out the profile of publications about Corona Virus in the world, and do a short assessment using the principles of open access in knowledge distribution. Bibliometric profiles of commercial and non-commercial databases were compared and then visualized using simple spreadsheets software. Non-commercial databases contain a much larger number of documents of COVID-19 than major commercial databases. The majority of publications are peer reviewed articles in prestige journals (indicated by a high JIF). Gold OA and hybrid journals are generally chosen although the cost of publication (APC) is very expensive (up to USD 5000). The next option would be a non-OA association journal (eg: JAMA). The research itself was carried out by a small number of countries: Asia (China, Japan, India), the US, Europe (UK and Germany), and Saudi Arabia. Given the urgency of a pandemic disaster, for the purpose of maximizing the faster dissemination of new COVID-19 findings, research those carried out in under-represented countries, needs to consider the publicity via public repositories (Green OA route) under supervision of research communities to jointly review and test the validity. Publication via journal can be done as a later step.

Keywords: COVID-19, pandemic, open access, prestige journal, knowledge distribution

dan kesehatan Eropa. Lens (<https://www.lens.org/>) adalah basis data umum yang selain mengindeks dokumen ilmiah, juga mendata berbagai paten di seluruh dunia. Basis data ini dibuat oleh organisasi nirlaba Cambia dan Queensland University of Technology yang berpartner antara lain dengan Microsoft Academic, Crossref, Pubmed, CORE dan lembaga paten dunia (Lens, 2020).

Kata kunci yang kami gunakan adalah:

- a. "COVID" (OR) "CORONA" (OR) "NCOV" untuk basis data Scopus, Dimensions, dan Lens.
- b. Di EuropePMC, kami menggunakan daftar makalah tentang COVID19 ([tautan](#)) yang telah dikurasi dengan kata kunci ("2019-nCoV" OR "2019nCoV" OR "COVID-19" OR "SARS-CoV-2" OR ("wuhan" AND "coronavirus") OR "Coronavirus" OR "Corona virus" OR "corona-virus" OR "corona viruses" OR "coronaviruses" OR "SARS-CoV" OR "Orthocoronavirinae" OR "MERS-CoV" OR "Severe Acute Respiratory Syndrome" OR "Middle East Respiratory Syndrome" OR ("SARS" AND "virus") OR "soluble ACE2" OR ("ACE2" AND "virus") OR ("ARDS" AND "virus") or ("angiotensin-converting enzyme 2" AND "virus"))).

Hasil pencarian tersebut kemudian kami unduh metadata makalahnya. Hasil tabulasi kami simpan sebagai repositori data di Figshare (see Data section below). Pengolahan data dan visualisasi kami buat menggunakan perangkat pengolah tabel Google Sheet dan perangkat lunak kode terbuka (*open source*) VosViewer versi 1.6.11 (<https://vosviewer.com>). Kami semaksimal mungkin menggunakan perangkat lunak yang bersifat umum dan tidak menyulitkan bagi pembaca bila ingin mengulang analisis kami atau akan menggunakan data kami untuk kebutuhan yang lebih jauh (prinsip *reproducibility*).

KARAKTERISTIK BASIS DATA

Perbedaan utama pada basis data yang kami gunakan adalah lingkup dokumen yang diindeks. Dokumen yang diindeks oleh Scopus adalah berdasarkan proses pendaftaran oleh pengelola jurnal yang kemudian diseleksi oleh Komite Seleksi Scopus berdasarkan kriteria yang mereka anut. Basis data lainnya, Dimensions, EuropePMC dan Lens, mengindeks dokumen berdasarkan data DOI yang diterbitkan oleh Crossref (Europe PMC Consortium, 2015). DOI telah menjadi standar tautan daring permanen dunia, kurang lebih seperti ISSN dan ISBN. Jadi sangat besar kemungkinan basis data Dimensions, EuropePMC dan Lens akan mengindeks dokumen yang tidak ada di Scopus. Strategi ini kami gunakan untuk memperluas dokumen yang akan kami telaah, karena Scopus bukanlah basis data pengetahuan global dengan berbagai bias yang dimilikinya (Pourret, 2020; J. Tennant, 2020). Perspektif ini sangat penting dalam membahas COVID-19 yang telah dinyatakan sebagai pandemi (WHO, 2020). Karakteristik umum basis data yang kami gunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Umum Basis Data

No	Basis data	Tipe	Dataset	Tautan	Indeksasi berbasis	Moderasi dan seleksi	Sumber data	Bahasa yang digunakan dalam makalah	Lingkup (berdasarkan dataset)	Lingkup pencarian
1	Scopus	Commercial	Closed	Scopus.com	Journal registration	Ada	Hanya dari jurnal ilmiah	Mayoritas Bahasa Inggris	Internasional	Paling sempit
2	EuropePMC	Non-commercial	Open	EuropePMC.org	DOI	Tidak ada	Jurnal, lembaga riset, dan organisasi pemberi data	Bahasa Inggris dan bahasa negara Eropa lainnya	Negara Eropa	Sempit (bidang ilmu spesifik)
3	Dimensions	Commercial	Open	App.dimensions.ai	DOI	Tidak ada	Jurnal, lembaga riset, dan organisasi pemberi data	Bahasa Inggris dan bahasa lain (termasuk bahasa dari belahan bumi selatan)	Dunia	Luas
4	Lens	Non-commercial	Open	Lens.org	DOI	Tidak ada	Jurnal, lembaga riset, dan organisasi pemberi data	Bahasa Inggris dan bahasa lain (termasuk bahasa dari belahan bumi selatan)	Dunia	Luas

HASIL DAN PEMBAHASAN

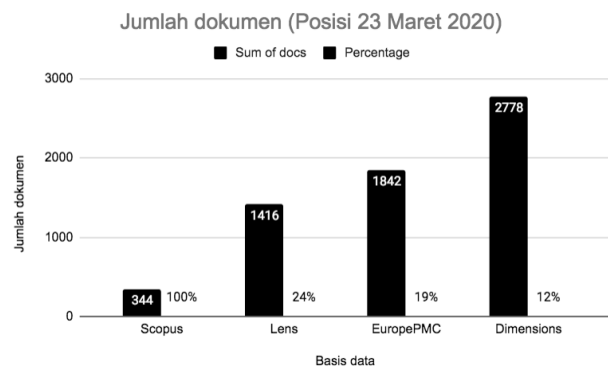
Jumlah dokumen

Dari hasil pencarian didapatkan jumlah dokumen terbanyak adalah dari Dimensions (2778 dokumen), sedangkan Scopus hanya menangkap 344 dokumen. Dalam Gambar 1 di bawah ini, kami menghitung proporsi jumlah dokumen yang ada dalam basis data Scopus relatif terhadap jumlah dokumen dalam basis data lainnya (lihat angka persentase). Scopus hanya menangkap 12% dokumen bila dibandingkan dengan Dimensions, 19% dengan EuropePMC, dan 24% bila dibandingkan dengan Lens. Ini menjadi indikasi awal lingkup dokumen (*coverage*) yang diindeks oleh Scopus tidak luas (Harzing, 2019).

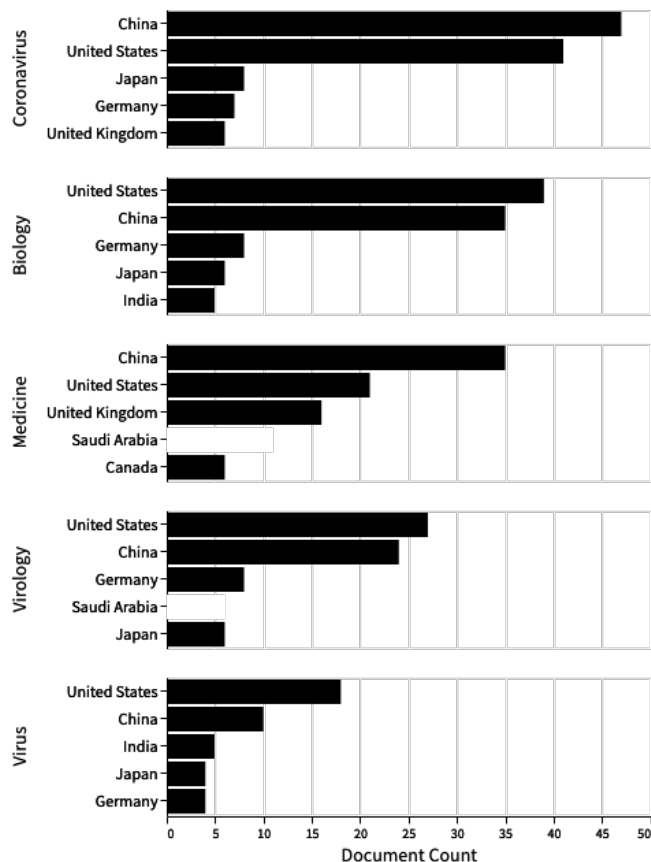
Dari sisi jumlah publikasi berdasarkan negara, Lens menyajikannya dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 2. Di sini kita dapat melihat bahwa studi tentang Virus Corona akan terkait dengan lingkup riset yang makro seperti biologi dan kedokteran, kemudian melangkah lebih rinci ke bidang virologi atau ilmu tentang virus, kemudian terus lebih spesifik ke arah Virus Corona sendiri. Negara yang paling banyak melakukan riset di bidang ini adalah Cina, AS, Jepang, Jerman, UK dan Arab Saudi. India secara mengejutkan juga muncul dalam daftar tersebut (MyGov.in, 2020). Internasionalisasi mungkin menjadi isu sentral di sini, sebagian kecil telah mendapatkan sorotan internasional dan sebagian besar belum (Harzing dan Sorge, 2003).

Tentunya distribusi jumlah riset yang terdata ini tidak mencerminkan intensitas riset di negara terdampak, karena sejak dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO, mayoritas negara sangat sibuk melakukan langkah-langkah mitigasi (ScienceGuide, 2020; Wikipedia, 2020). Riset bisa jadi bukan

yang utama. Kalaupun riset dilakukan dokumentasinya mungkin masih bersifat internal.



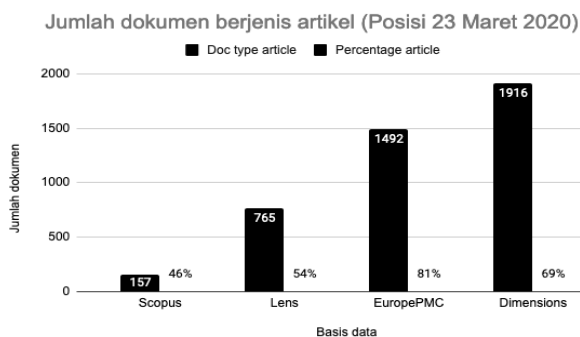
Gambar 1 Jumlah dokumen tentang COVID-19 di beberapa basis data. Persentase menunjukkan perbandingan data Scopus dengan basis data lainnya.



Gambar 2 Jumlah dokumen berdasarkan negara dan bidang ilmu

Jumlah dokumen berjenis “artikel”

Mayoritas dokumen yang ditemukan berjenis artikel (*peer reviewed article*). Persentase tertinggi dimiliki Dimensions (69%) dan yang paling rendah adalah Scopus (46%). Lens dan EuropePMC masing-masing memiliki 54% dan 81% (Gambar 3). Dalam proses penerbitannya, makalah berjenis ini akan sangat berkaitan dengan proses peninjauan sejawat. Kemungkinannya ada yang lama prosesnya, ada yang cepat atau ditolak.

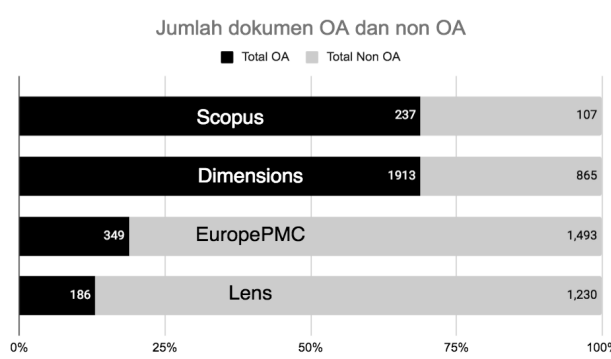


Gambar 3 Jumlah dokumen berjenis artikel dan persentasenya dari total dokumen

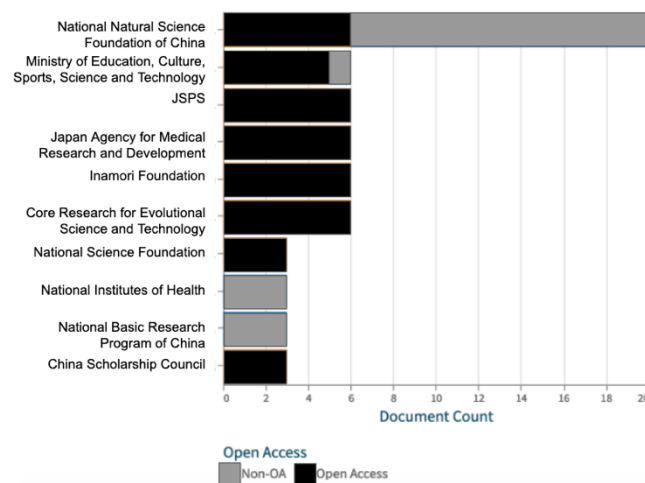
Tingkat akses terbuka (Open Access/OA level)

Dari data yang kami miliki, jumlah dokumen OA terbanyak dimiliki oleh Scopus dan Dimensions sebesar 69% (Gambar 4).

Di sini kami memperlihatkan bahwa walaupun dokumen di Scopus paling sedikit, tapi lebih dari separuhnya adalah dokumen OA. Dimensions memiliki jumlah dokumen lebih banyak dari Scopus dengan proporsi OA yang sama. Europe PMC dan Lens walaupun diorganisasi oleh lembaga nirlaba, tetapi dokumen OA yang dimilikinya masing-masing hanya 19% dan 13%. Kami belum menelaah penyebab pastinya, tetapi bisa jadi sebagian besar makalah yang diindeks oleh EuropePMC dan Lens berasal dari lembaga riset/pendana riset yang belum membuka hasil risetnya atau belum mewajibkan bagi para peneliti untuk menerbitkan makalah atau laporan sebagai dokumen OA. Dugaan ini sepertinya lemah karena mayoritas jurnal dan pendana riset di Eropa telah terikat dengan beberapa kesepakatan untuk membuka hasil riset ke publik (ERC: European Research Council, 2017; “Plan S” and ‘coAlition S’ – Accelerating the transition to full and immediate Open Access to scientific publications,” t.t.). Dugaan lainnya adalah karena metadata yang tidak lengkap.



Gambar 4 Jumlah dokumen OA (hitam) dan non OA (abu-abu)



Gambar 5 Tingkat OA berdasarkan pemberi dana (research funders/funding agencies) (Warna hitam=OA, abu-abu=non OA)

Bila kita ingin melihat tingkat OA berdasarkan pemberi dana riset (*research funders/funding agencies*) Lens menyediakan visualisasinya (Gambar 5). Dari 10 pemberi dana, 8 diantaranya berasal dari Cina dan Jepang. Hanya ada dua yang berasal dari AS, yakni National Institute of Health dan National Science Foundation. Dari seluruh pemberi dana, mayoritas dokumen yang tentang Virus Corona dirilis OA (warna hitam), bahkan untuk JSPS (no 3), JAMRD (no 4), Inamori Foundation (no 5), CREST (no 6), CSC (no 10) seluruh dokumennya OA. Yang menarik adalah NIH (no 8) dan NBRPC (no 9) yang seluruh dokumennya non OA. NIH sebagai lembaga riset AS telah mengeluarkan pernyataan untuk membuka seluruh hasil risetnya (NIH staff, 2016). Mereka bahkan telah memiliki perjanjian dengan Elsevier untuk memaksimumkan publikasi melalui jalur Gold OA (Elsevier, 2013) dengan penerbit tersebut (NIH staff, 2014). Beberapa negara telah membuat kebijakan akses terbuka (open access policy) secara nasional. Beberapa contoh dari benua Asia: India sejak 2014 (Priyadarshini, 2014), Cina sejak 2018 (Markin, 2018), Korea

sejak 2018 (Shin dkk., 2019), dan beberapa contoh dari Amerika Latin: Peru dan Argentina sejak 2013 dan Mexico sejak 2014 (La Referencia, 2020).

Sepuluh jurnal teratas dan biaya publikasi OAny

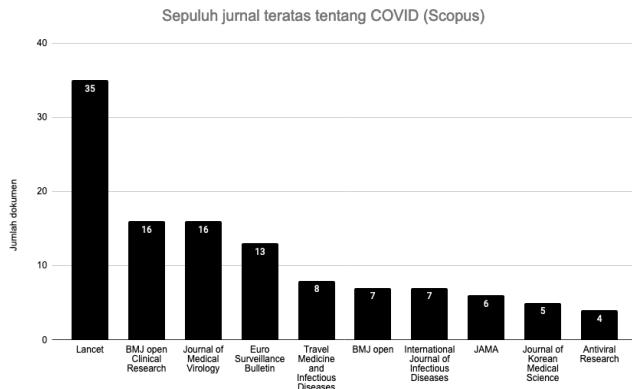
Dalam pembahasan ini, kami hanya akan membahas sepuluh jurnal teratas berdasarkan data Scopus, karena basis data ini tidak mengindeks sumber data lain seperti server preprint. Basis data EuropePMC, Lens dan Dimensions juga mengindeks server preprint selain jurnal. Gambar 6 menunjukkan jumlah makalah tentang COVI-19 yang diterbitkan oleh sepuluh jurnal teratas bidang kedokteran dan kesehatan. Kami mereferensi silang daftar tersebut dengan data Journal Impact Factor (JIF) tahun 2018 atau 2019 serta data biaya publikasi (APCnya) untuk membuat grafik pada Gambar 7. Dapat dilihat bahwa ada dua jurnal, The Lancet (<https://www.thelancet.com/>) dan JAMA (<https://jamanetwork.com/>) yang memiliki nilai JIF sangat tinggi (melebihi 50).

Tabel 2 Durasi proses makalah (khusus untuk makalah yang terbit sejak 1 Januari 2020 s/d 23 Maret 2020)

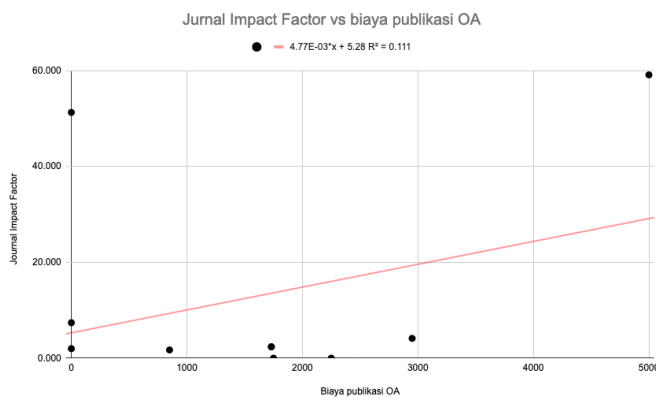
No	Journal	min (days)	max (days)	avg (days)
1	Lancet	NA	NA	NA
2	BMJ Open	NA	NA	NA
3	Journal of Medical Virology	1	69	9.6
4	Euro Surveillance Bulletin	1	21	8.1
5	Travel Medicine and Infectious Diseases	0	12	3.25
6	BMJ open	NA	NA	NA
7	International Journal of Infectious Diseases	4	43	17
8	JAMA	NA	NA	NA
9	Journal of Korean Medical Science	NA	NA	NA
10	Antiviral Research	2	120	33.25

JAMA (JIF=51,2) adalah jurnal non OA yang diterbitkan oleh American Medical Association (<https://www.ama-assn.org/>), sebuah asosiasi kedokteran memang telah lama menjadi standar baku perkembangan ilmu kedokteran dan kesehatan. Dengan statusnya yang non OA, maka biaya publikasi tidak ditarik dari penulis, tetapi didistribusikan kepada para anggota JAMA (personal atau institusi) sebagai biaya keanggotaan. The Lancet, dengan JIF 59,1 adalah jurnal hybrid (jurnal memiliki opsi OA dan non OA) dengan APC USD 5000 untuk modus OA nya. Harga APC ini tentunya sangat berat untuk para peneliti di belahan selatan (Global South), bahkan juga tergolong sangat mahal bagi para pene-

liti dari Eropa dan AS. Yang menarik ada jurnal Euro Surveillance Bulletin yang berstatus Diamond OA atau jurnal OA yang tidak menarik biaya publikasi dari penulis dan biaya langganan dari pembaca. JIFnya hanya 7,4, sangat rendah bila dibandingkan JIF The Lancet yang mendekati 60. Motivasi apa yang melatarbelakangi para peneliti untuk memilih “jurnal OA mahal” dibanding jurnal OA tak berbayar, tentunya akan sangat menarik. Semangat akses terbuka berbasis komunitas dari kelompok negara Amerika Selatan (SciELO) dan Indonesia bisa saja berubah menjadi berbasis keuntungan bila semangatnya tidak dilestarikan.



Gambar 6 Sepuluh jurnal yang terbanyak menerbitkan makalah tentang COVID



Gambar 7 Biaya publikasi OA sepuluh jurnal teratas

Waktu proses peninjauan

Yang menarik adalah waktu prosesnya sejak makalah diterima redaksi sampai terbit. Ada yang hanya 0 hari (terbit pada hari yang sama) sampai 1 minggu untuk makalah yang terbit dari Januari sampai Maret 2020 (data diambil pada tanggal 23 Maret 2020). Tidak semua jurnal menuliskan tanggal penerimaan makalah dari penulis (*date of submission*) dan tanggal makalah dinyatakan diterima untuk diterbitkan (*date of acceptance*) (Tabel 2). Kami tidak menemukan data itu baik dari makalah versi PDF maupun dalam makalah versi HTML. Berdasarkan data *date of submission* dan

date of acceptance dari jurnal no 3, 4, 5, 7, dan 10 (Tabel 2), kami dapat menghitung kisaran waktu proses antara 0 hari (*date of submission* sama dengan *date of acceptance*) atau terbit pada hari yang sama, hingga 120 hari. Waktu proses rata-ratanya adalah antara 3,25 hari sampai 33,25 hari. Waktu yang diperlukan untuk pemrosesan ini sangat cepat dibanding kondisi normal yang dapat mencapai satu tahun bahkan lebih, terutama untuk jurnal-jurnal dengan JIF tinggi.

Beberapa catatan sementara

Berikut ini beberapa catatan yang kami amati:

1. Basis data komersial: berbasis pendaftaran oleh jurnal, umumnya berisi artikel *peer reviewed* dari jurnal-jurnal terpilih.
2. Basis data (non komersial): berbasis DOI, atau bot mesin mencari, tidak termoderasi (atau ada tapi tidak ketat), tapi berisi berbagai macam artikel (termasuk *pracetak/preprint* dan *juga datasets*).
3. Dengan fakta bahwa agar diindeks oleh basis data komersial, sebuah jurnal disaring dengan kriteria seleksi tertentu, maka dapat kami catat bahwa makalah yang diindeks basis data Scopus (dan yang sejenis lainnya, seperti WoS) bersifat homogen (dari sisi bahasa, negara asal penulis), karena itu Scopus bukanlah sumber pengetahuan global (J. Tennant, 2020; J. P. Tennant dkk., 2019). Jadi peneliti yang ingin menelaah suatu topik riset perlu juga memeriksa basis data selain Scopus, terutama basis data non-komersial. Karena kondisi ini, maka peneliti berpotensi tidak mendapatkan perspektif lengkap berbagai pendapat pakar dan tidak mendapatkan gambaran lengkap berbagai karya tentang COVID-19/ncov/Corona virus.
4. Mayoritas peneliti masih menargetkan untuk publikasi di jurnal prestise (terindikasi dari daftar Top 10 Journals), dengan potensi penundaan (*delay*) waktu publikasi. Namun demikian kami mendapatkan data bahwa untuk makalah yang terbit antara Januari sampai Maret 2020, waktu proses jurnal berkisar antara 0 hari (terbit di hari yang sama) sampai 1 minggu, ini merupakan niat baik dari pengelola jurnal untuk mendukung penanganan cepat COVID-19.
5. Untuk peneliti dari Indonesia, dengan urgensi pandemi COVID-19, kami menghimbau untuk menargetkan publikasi secara luas dan cepat (J. Tennant dkk., 2018), mudah diakses (*accessible*), dan mudah ditemukan (*findable*) oleh

masyarakat Indonesia (sebagai subyek pengguna utama). Makalah perlu dilengkapi dengan data (dengan fokus kepada data mentah) dan deskripsi metode yang jelas serta rinci agar hasil analisis dapat direproduksi peneliti lain untuk kepentingan peninjauan sejawat/pengecekan/validasi). Peneliti dapat menggunakan layanan repositori kampus atau Repositori Ilmiah Nasional LIPI (rin.lipi.go.id).

Dari media sosial yang kami ikuti ada beberapa inisiatif yang berupaya memetakan publikasi tentang COVID-19 (Fraser, 25 Maret 2020/2020; ScienceGuide, 2020), kesemuanya mendapatkan kesan yang sama mengenai pemilihan media jurnal untuk mempublikasi karya tentang virus berbahaya ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis dengan ini menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dengan terbitnya makalah ini.

DATA DAN MATERIAL PENDUKUNG

Data mentah (format RIS dan CSV), slide tayangan dalam Bahasa Inggris (format PPT) tersedia di repositori data Figshare (https://figshare.com/articles/The_rapid_publications_on_COVID_An_open_science_perspective/12084339).

Artikel ini pertama kali muncul sebagai artikel blog di <https://derwinirawan.wordpress.com/2020/03/23/the-rapid-publications-on-covid-an-open-science-perspective/>.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada ITB yang telah menyediakan akses ke basis data Scopus, serta AGHYLE, Uni-LaSalle (<https://www.unilasalle.fr/aghyle>) melalui Olivier Pourret yang telah memberikan akses ke basis data WoS. Dalam kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola basis data Dimensions, Lens, dan Europe PMC atas komitmen mereka menyediakan data dan informasi ilmiah secara bebas dan terbuka. Rasa terima kasih juga kami sampaikan untuk mendiagnosir Jon Tennant (<https://medium.com/@IGDORE/announcing-the-passing-of-our-dear-colleague-dr-jon-p-tennant-f0f10015b274>)

yang selalu membuat percikan keterbukaan sains menjadi kobaran api yang tak terpadamkan. RIP Jon Tennant.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellegaard, O., dan Wallin, J. A. (2015): The bibliometric analysis of scholarly production: How great is the impact?, *Scientometrics*, **105**(3), 1809. <https://doi.org/10.1007/s11192-015-1645-z>
- Elsevier (2013): Publishing gold open access: what is the difference?, , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://www.elsevier.com/authors-update/story/access-to-research/publishing-gold-open-access-what-is-the-difference>.
- Europe PMC Consortium (2015): Europe PMC: a full-text literature database for the life sciences and platform for innovation, *Nucleic Acids Research*, diperoleh melalui PubMed. (25378340), **43**(Database issue), D1042-8. <https://doi.org/10.1093/nar/gku1061>
- Fraser, N. (2020): *nicholasmfraser/covid19_preprints*, diperoleh 16 April 2020 melalui situs internet: https://github.com/nicholasmfraser/covid19_preprints. (Original work published 25 Maret 2020)
- Harzing, A.-W. (2019): Two new kids on the block: How do Crossref and Dimensions compare with Google Scholar, Microsoft Academic, Scopus and the Web of Science?, *Scientometrics*, **120**(1), 341–349. <https://doi.org/10.1007/s11192-019-03114-y>
- Harzing, A.-W., dan Sorge, A. (2003): The Relative Impact of Country of Origin and Universal Contingencies on Internationalization Strategies and Corporate Control in Multinational Enterprises: Worldwide and European Perspectives, *Organization Studies*, **24**(2), 187–214. <https://doi.org/10.1177/0170840603024002343>
- #IndiaFightsCorona COVID-19. (16 Maret 2020): , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://mygov.in/covid-19/>.
- LA Referencia - Inicio. (2020): [Portal], diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <http://www.lareferencia.info/es/>.
- Lens (April 2020): About The Lens, , diperoleh melalui situs internet: <https://about.lens.org/team-members/cambia>.

- Markin, P. (Juli 2018): China Mandates Open Access, Repositories | Open Science, diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://open-science.com/china-mandates-open-access-promotes-institutional-repositories-and-demonstrates-commitment-to-open-science/>.
- NIH staff (2014): When and How to Comply | publicaccess.nih.gov, diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://publicaccess.nih.gov/>.
- NIH staff (Agustus 2016): What is the NIH Public Access Policy?, diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://www.nih.gov/health-information/nih-clinical-research-trials-you/what-is-nih-public-access-policy>.
- Open Access. (22 Februari 2017): , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://erc.europa.eu/managing-project/open-access>.
- “Plan S” and “cOAlition S” – Accelerating the transition to full and immediate Open Access to scientific publications. (t.t.): , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://www.coalition-s.org/>.
- Pourret, O. (2020): Global Flow of Scholarly Publishing And Open Access, *Elements*, **16**(1), 6–7. <https://doi.org/10.2138/gselements.16.1.6>
- Priyadarshini, S. (2014): India unveils new open access policy : Indigenus, , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <http://blogs.nature.com/indigenus/2014/12/india-unveils-new-open-access-policy.html>.
- Shin, S., Kim, J. Y., Lee, M.-H., Shin, Y. H., dan Kim, M. K. (2019): Implementation of Research Data Platform: in the Perspective of Data Transfer, *2019 Eleventh International Conference on Ubiquitous and Future Networks (ICUFN)*, 735–737. <https://doi.org/10.1109/ICUFN.2019.8806092>
- Tennant, J. (12 Maret 2020): *Web of Science and Scopus are not global databases of knowledge*, preprint. <https://doi.org/10.31235/osf.io/zhvgr>.
- Tennant, J., Afrilya, Irawan, D. E., Abraham, J., Zein, R. A., dan Hamonangan, S. D. (2018): Demokratisasi Pengetahuan #BebaskanPengetahuan, *OSF*, diperoleh melalui situs internet: <https://osf.io/fjm37>.
- Tennant, J. P., Crane, H., Crick, T., Davila, J., Enkhbayar, A., Havemann, J., Kramer, B., Martin, R., Masuzzo, P., Nobes, A., Rice, C., Rivera-López, B., Ross-Hellauer, T., Sattler, S., Thacker, P. D., dan Vanholsbeeck, M. (2019): Ten Hot Topics around Scholarly Publishing, *Publications*, **7**(2), 34. <https://doi.org/10.3390/publications7020034>
- The COVID-19 pandemic stresses the societal importance of open science. (3 April 2020): , diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: <https://www.scienceguide.nl/2020/04/dire-times-of-covid-19-stress-the-societal-importance-of-open-science/>.
- UNESCO (April 2020): UNESCO IITE launches an online platform Combat COVID-19: Keep learning. Together we are on the move! – UNESCO IITE, diperoleh melalui situs internet: <https://iite.unesco.org/announcements/launch-of-the-new-online-platform-initiative-on-combating-covid-19-together-we-are-on-the-move>.
- WHO (2020): Coronavirus disease 2019 pandemic [WHO], diperoleh 15 April 2020, melalui situs internet: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- Wikipedia (2020): 2020 coronavirus pandemic in South Asia - Wikipedia, diperoleh 16 April 2020, melalui situs internet: https://en.wikipedia.org/wiki/2020_coronavirus_pandemic_in_South_Asia.
- Wu, J., Cai, W., Watkins, D., dan Glanz, J. (2020): How the Virus Got Out, *N.Y. Times*, diperoleh melalui situs internet: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/03/22/world/coronavirus-spread.html>.
- Zare, F., Elsayah, S., Iwanaga, T., Jakeman, A. J., dan Pierce, S. A. (2017): Integrated water assessment and modelling: A bibliometric analysis of trends in the water resource sector, *J. Hydrol.*, **552**, 765–778. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.07.031>.